

GURU DALAM KITAB MANHAJUS SAWI KARYA HABIB ZAIN BIN SMITH DAN RELEVANSINYA DENGAN KARAKTERISTIK GURU ABAD 21 (DUA PULUH SATU)

Abdul Rahman¹, Toto Suharto², Safira³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2}

Politeknik Nest, Sukoharjo, Indonesia³

E-mail : firaassegaf@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out educational material as an educator, and what are the guidelines for an educator from the perspective of Habib Zain bin Smith in the book Manhajus Sawi. As well as getting educational material that can be used in the 21st century. Then, relevant educational guidelines from Habib Zain bin Smith to the 21st century. This research uses library research methods with a qualitative method approach. The primary data source used in this research is the book Manhajus Sawi by Habib Zain bin Smith and the secondary data source is the Education Law in Indonesia, as well as supporting books, articles and scientific journals related to this research. The results of this research show (1) There are six materials for being an educator according to Habib Zain bin Smith, namely being objective, honest, ascetic, gentle, humble and respectful. (2) Educational materials according to Indonesian law, namely acting in accordance with Indonesian national religious, legal, social and cultural norms. Present yourself as a person who is honest, has noble character, and is a role model for students and society. Present yourself as a steady, stable, mature, wise person. Demonstrate work ethic, high responsibility, pride and confidence in being a teacher. Upholding the teacher's code of ethics. (3) Educational materials according to Habib Zain bin Smith's opinion and educational materials that have been stipulated by the Ministry of Education and Culture in the Republic of Indonesia Law have similarities, namely having the same goal of having good character and material. provided also explains how to have a good education in accordance with the 21st century. (4) Appropriate educational materials at this time can be applied to all elements of formal and non-formal educational institutions

Keywords: *Policy Implementation, Village Government, Village treasury land*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi Pendidikan sebagai seorang pendidik, Dan bagaimana pedoman seorang pendidik dalam perspektif Habib Zain bin Smith dalam kitab Manhajus Sawi. Serta mendapatkan materi pendidikan yang dapat digunakan pada abad 21. Kemudian, merelevansikan pedoman pendidikan dari Habib Zain bin Smith dengan abad 21. Penelitian ini mermenggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan metode kualitatif. Sumber data primer yang digunakan

dari penelitian ini adalah kitab Manhajus Sawi karya Habib Zain bin Smith dan sumber data sekunder adalah UU Pendidikan di Indonesia, serta buku-buku penunjang, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Materi sebagai seorang pendidik menurut Habib Zain bin Smith ada enam yaitu materi bersikap objektif, jujur, zuhud, lemah lembut, rendah hati, dan rasa hormat. (2) Materi Pendidikan menurut undang-undang RI yaitu Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif bijaksana. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga, dan percaya diri menjadi seorang guru. Menjunjung tinggi kode etik guru. (3) Materi pendidikan menurut pendapat Habib Zain bin Smith dan Materi pendidikan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam UU RI memiliki kesamaan yaitu memiliki tujuan yang sama untuk memiliki budi pekerti yang baik dan materi yang diberikan menjelaskan juga bagaimana menjadi pendidikan yang baik sesuai dengan abad 21. (4) Materi pendidikan yang tepat pada masa saat ini dapat diterapkan kepada seluruh elemen lembaga pendidikan formal maupun non formal

Kata Kunci: *Implementasi Kebijakan, Pemerintah Desa, Tanah kas Desa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya (Hamalik, 2007).

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (Djamarah, 2000). Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus

mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri (Daryanto, 2013).

Guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No.14, 2005).

Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap enteng dan memerlukan

seorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang (Mulyasa, 2013). Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Bab VI Pasal 16 menyebutkan guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Kelima kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Kelima kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain (Kemenag, 2010).

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi keprofesionalan. Kompetensi keprofesionalan yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan memiliki kepandaian khusus dalam bidangnya menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Namun demikian, masih banyak kasus-kasus yang belum mencerminkan seorang guru yang memiliki kompetensi keprofesionalan yang baik (UU No.14, 2015).

Pendidikan bagi Habib Zain bin Smith termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Habib Zain bin Smith adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik anak. Kebobrokan moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual membuat Habib Zain bin Smith merasa terpenggil untuk menumbuh kembangkan akhlak-akhlak terpuji dan

menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran baru (tasawuf) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. Habib Zain bin Smith memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Rubath Madinah sebagai langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat. Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu- pembaharu sosial, yang pernah dikenal sejarah.

Habib Zain bin Smith memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah- masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh kira pentingnya konsep-konsep yang diberikan Habib Zain bin Smith dalam membahas tentang pendidikan akhlak dan dalam konteks ini maka berkaitan dengan kepribadian seorang guru.

Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala

فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ

Artinya :

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (Qs. At-Tin ayat 5)

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran Habib Zain bin Smith tentang keprofesionalan guru maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang keprofesionalan guru. Ada beberapa karya Habib Zain bin Smith yang membahas mengenai pendidikan akhlak, namun penulis menggunakan kitab Manhajus Sawi sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut secara rinci dan lebih detail membahas mengenai hal yang terkait

<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>

dengan guru dari kitab-kitab lainnya. Konsep dalam kitab Manhajus Sawi sedikit banyak memang perlu ditengok dan diaktualisasikan kembali karena ide-ide dalam kitab Manhajus Sawi memiliki peranan penting dalam konstruksi pendidikan saat ini.

Pemerintah Daerah, dan mencapai puncaknya dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang Desa ini memberikan desa keleluasaan untuk mengatur urusannya sendiri. Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 membawa perubahan besar dalam pengelolaan aset desa, yang merupakan kekayaan milik desa yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Salah satu langkah yang ditekankan dalam undang-undang Indonesia.

Penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam konsep guru menurut Habib Zain bin Smith dan relevansinya terhadap karakteristik guru

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Guru

Guru secara etimologi diartikan orang yang pekerjaannya sebagai pengajar. Namun dalam paradigma baru, guru tidak hanya pengajar namun juga motivator atau sebagai fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kemampuan yang dimiliki (Fathurahman *et al.*, 2012).

Sedangkan Menurut Zein, Habib (2016) dalam kitab manajussawi Guru adalah seorang yang membimbing dan memberikan jalan kegunaan di kehidupan dunia

terkhusus kehidupan akhirat yang abadi. Yakni guru mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetap dengan tujuan akhirat, tidak dengan tujuan dunia. Karena mengajar dengan tujuan dunia, maka itu akan binasa dan membinasakan, berlindunglah kita dengan hal tersebut

Karakteristik Kompetensi dan Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat seperti kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen pernyataan dengan perbuatan, sederhana (Tafsir, 2012). Menurut Haidar Putra Daulay, (2014), kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru memiliki sifat-sifat pribadi seperti mempunyai sifat ikhlas, mencintai peserta didik, teladan bagi peserta didik, objektif, emosi stabil, tawadhu', dan qanaah.

Menurut UU No.14 Tahun 2014 Karakter Kompetensi dan Kepribadian Guru mencakup

- Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta

e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Sedangkan kompetensi dan kepribadian guru menurut Habib Zein bin Smith (2016) :

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri
- b. Meneladani Rasulullah sehingga tidak menuntut upah, imbalan maupun penghargaan
- c. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang buruk dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jeleknya guru atau merendahkan bidang studi lain
- f. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer tersebut adalah kitab Manhajus Sawi cetakan Darul Taufiqiyah tahun 2008, Kitab Itiqof Asy-Syafi bi Syarh Manhajus Sawi, Terjemahan Manhajus Sawi Jilid 1 karya Habib Zain bin Smith yang dialih bahasakan oleh tim Rabithah Alawiyyah Pusat cetakan Thoha Putra Toha Semarang. Sedangkan data sekunder merupakan data-data tambahan lain yang peneliti ambil untuk mendukung data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi guru dalam Kitab Manhaj As-Sawiy meliputi Beberapa Nilai-nilai yang Disampaikan oleh Habib Zain bin Smith

- a. Objektif
bahwa guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat. Pemberian waktu akan meningkatkan refleksi dan pengembangan pemikiran peserta didik sehingga dia mendapatkan keilmuan yang lebih jauh dan mendalam. Seorang guru tidak boleh egois dalam memberikan pendapatnya dan menganggap bahwa dirinya yang paling benar di dalam kelas yang diampunya, akan tetapi dirinya harus memberi kesempatan kepada siapapun yang ada di kelas untuk memberikan sumbangan pikiran dan ketelitian mereka, sehingga timbul interaksi yang erat antara warga kelas tersebut
- b. Bersikap jujur

Keyakinan muhaqqiqin (orang-orang yang sangat mantap ilmunya) bahwa pernyataan 'saya tidak tahu' dari seorang 'alim tidak akan menjatuhkan martabatnya. Sebaliknya, hal itu menunjukkan kehebatan kedudukannya, ketakwaan dan kesempurnaan pengetahuannya. Sebab, orang yang sudah sangat mantap ilmunya, tidak masalah jika dia tidak mengetahui beberapa persoalan. Bahkan, pernyataan: 'saya tidak tahu' itu bisa menjadi petunjuk atas ketaqwaannya, dan bahwasanya dia tidak sembarangan dalam berfatwa.

c. Zuhud

Diantara adabnya pendidik adalah memandang remeh dan menjaga jarak dari dunia. Seorang guru ('alim) hendaknya selalu menjaga kehormatannya, menjaga jarak dari orang-orang yang angkuh dan budak-budak dunia.

d. Tawadhu

Diantara adabnya adalah rendah hati (tawadhu'), baik dalam kondisi sendirian maupun di hadapan orang lain, dan selalu mengawasi dirinya sendiri

e. Rasa Hormat

Seorang guru tidak boleh mempunyai sikap egois dan menang sendiri, bahkan ingin mengalahkan yang lain, tetapi guru harus bersikap respek (hormat) terhadap siapapun, bahkan terhadap peserta didik. Hormat tersebut bukan diartikan sebagai selalu mengalah terhadap peserta didik, tetapi memberikan yang terbaik bagi peserta didik, seperti berbicara yang rendah dan halus (tidak berteriak dan membentak-bentak), tidak mengkritik dan mencemooh, tidak merendahkan dihadapan peserta didik yang lain.

f. Lemah Lembut

Guru harus mempunyai sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didiknya dan juga harus memberi perhatian dan upaya maksimal dalam kebaikan peserta didik. Tutur kata yang lemah lembut dan santun menumbuhkan interaksi yang kuat terhadap peserta didik

Analisis Persamaan Pemikiran Habib Zain bin Smith dengan Konsep Guru Abad 21

- 1) Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender. Sikap yang ditunjukkan dalam kompetensi kepribadian guru dalam konsep guru abad 21 sama seperti yang diharapkan oleh Habib Zain bin Smith yaitu keadilan. Dengan sikap adil yang dimiliki oleh seorang guru menjadikan dirinya peka terhadap latar belakang dan masalah yang dialami peserta didik dan juga mampu memberikan sesuatu yang membuat peserta didik menerima kenyamanan. Dengan sikap adil, guru tidak memilah dan memilah mana peserta didik yang berhak mendapatkan pengetahuan dan didikan dari guru, tetapi hal itu harus dilakukan untuk seluruh peserta didik yang membutuhkan keadilan seorang guru.
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Pemikiran Habib Zain tentang kepribadian guru diambil dari ayat Al-Quran, hadis, perkataan shahabat dan ulama

yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga hal ini sesuai dengan norma agama. Kemudian bersikap respek atau peduli terhadap sesama merupakan salah satu aplikasi dari norma sosial.

- 3) Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara kontekstual, konsep laa adry yang dijelaskan oleh Habib Zain bin Smith mengandung konsep kejujuran dari seorang guru, dan pengambilan kisah dari ulama terdahulu merupakan pelajaran bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi siapapun dan berakhlak mulia merupakan pondasi dari ajaran agama islam.

Jadi dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemikiran Habib Zain bin Smith dan konsep guru abad 21 terdapat perbedaan dan persamaan. Akan tetapi ketika dipahami secara mendalam atau secara kontekstual antara pemikiran Habib Zain bin Smith dan konsep guru abad 21 tidak jauh berbeda. Ada sedikit perbedaan yang mencolok yaitu tentang zuhud, yang mana pemerintah melegalkan adanya gaji dan melegalkan untuk berlomba-lomba mencarinya dengan mengadakan program sertifikasi sehingga dari situ tidak ada unsur kezuhudan dalam konsep guru abad 21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya konsep guru dalam kitab Manhaj As-

Sawiy meliputi beberapa nilai-nilai yang telah dituliskan oleh Habib Zain bin Smith yaitu guru bersikap objektif (guru menerima kebenaran dari siapapun), guru bersikap jujur terhadap pengetahuan yang dimilikinya (artinya apabila ia tidak mengetahui tentang suatu perkara, maka ia jujur mengatakan "aku tidak mengetahui"), guru bersikap zuhud terhadap perkara duniawi, guru bersikap tawadhu' atau rendah hati sehingga akan menerima pengetahuan baru dari siapapun, guru memiliki rasa hormat, dan guru bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya. Pada konsep guru yang terdapat di kitab Manhaj Sawiy dengan konsep guru abad 21 terdapat titik temu yakni guru bersikap respek atau menghargai peserta didik, bersikap sesuai syariat agama, norma sosial dan hukum negara, menampilkan pribadi yang jujur dan berakhlak mulia. Korelasi karakteristik guru secara religius dan keprofesionalan guru adalah integritas dan moralitas yang diperoleh dari nilai-nilai religius dapat memperkuat profesionalisme guru. Seorang guru yang religius mungkin lebih cenderung mengutamakan etika mengajar, kejujuran, dan kasih sayang serta bersikap lemah lembut dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar peserta didik. Relevansi konsep guru menurut Habib Zain dalam manhajussawi dan pengertian guru di abad 21 adalah penerapan akhlak yang baik dalam strategi pengajaran guru dan pembelajaran materi. Akhlak yang diterapkan guru akan berdampak pada keberhasilan mencapai hasil pembelajaran. Hubungan timbal balik antara

karakteristik guru secara religius dan keprofesional juga berpengaruh pada kepribadian guru yang akan lebih

matang dalam mengatasi setiap situasi dan suasana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryatno. (2013). Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://e-dokumen.kemenag.go.id/view-408.peraturan-menteri-agama-no-16-tahun-2010.html> Diakses pada hari Sabtu 21 Januari 2023 pada pukul 05:00 WIB
- Habib Zain bin Smith. (2016). *Manhajus Sawi*. Mesir: Darul Tawfiqiyah.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistiyo Rini. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Islam*. Yogyakarta: Teras.
- H.E Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta, 2004
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang Pedoman Guru Menurut Kemendikbud